

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Monica Krissindiastuti¹
Ni Ketut Rasmini²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: krissindiastuti@gmail.com telp: +6281934372252

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengaruh *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi kap, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya pada opini audit *going concern*. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan momfokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan jumlah pengamatan adalah 48 sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel *audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel reputasi KAP dan *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Audit Tenure*, *Pertumbuhan Perusahaan*, *Ukuran Perusahaan*, *Reputasi KAP*, *Opinion Shopping*, *Opini Audit Sebelumnya*, *Opini Audit Going Concern*.

ABSTRACT

This research enhances and examine about the effect of audit tenure, company growth, firm size, KAP's reputation, opinion shopping, and the previous audit opinion towards audit going concern opinion. The sample of this research is obtainable by using the purposive sampling method by focusing on manufacture companies that has been listed on the Indonesia Stock Exchange, 2010-2013. Samples were obtained as many as 12 companies by the number of observations is 48 sample. Data analysis techniques used in this research is the logistic regression analysis techniques. Based on the analysis results it is revealed that the audit tenure, company growth negative affect towards the going concern audit opinion. KAP's reputation and opinion shopping positive affect towards the going concern audit opinion. Therefore, the firm size and previous audit opinion doesn't seet to affect towards the going concern audit opinion.

Keywords: *Audit Tenure*, *Company Growth*, *Firm Size*, *KAP's Reputation*, *Opinion Shopping*, *Previous Audit Opinion*, *Going Concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia pasar modal mengalami perkembangan yang pesat. Adanya pasar modal ini menjadikan investor memiliki alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi berupa posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan investasi. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut (Tandelilin, 2001).

Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Keberadaan entitas bisnis dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan indikasi kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan (Foroghi, 2012).

Perlunya seorang auditor dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan guna memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut. Auditor memiliki suatu tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaan auditnya (Fanny dan Saputra,

2005). Auditor independen akan memberikan opini atas hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2011). Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Mayangsari, 2003). Penyebabnya antara lain adalah masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007). Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

O'Reilly (2010) mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* melambangkan sinyal negatif bagi kelangsungan hidup perusahaan sehingga seharusnya dapat berguna bagi investor, sedangkan opini *non going concern* melambangkan sinyal positif sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik. Pengeluaran opini audit *going concern* adalah hal yang tidak diharapkan oleh perusahaan karena akan berdampak pada kemunduran harga saham, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, serta

Monica Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini...

perusahaan kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman. Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* dimana yang seharusnya menerima opini audit *going concern* malah menerima opini audit wajar tanpa pengecualian. Bahkan tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini kepada *auditee*, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *qualified*.

Penerbitan keputusan *going concern* disebabkan adanya faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal *financial distress*, yaitu suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya dan perusahaan dipaksa untuk mengambil suatu langkah perbaikan. Faktor internal lain seperti *trend negative* dimana perusahaan mengalami kerugian operasi, kekurangan modal kerja, dan arus kas negatif dari kegiatan usaha perusahaan. Masalah internal yang lain itu berhubungan dengan tenaga kerja seperti pemogokan kerja karyawan serta komitmen jangka panjang karyawan yang kurang. Faktor eksternal lebih kepada hal-hal dari luar perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan usaha perusahaan. Menurut Praptitorini *et al.* (2007) masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada sehingga diperlukan faktor-faktor untuk menentukan status *going concern* perusahaan dan konsistensi faktor-faktor tersebut harus terus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif, status *going concern* tetap dapat di prediksi. Banyak penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor tersebut yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur, tetapi

ada juga hasil yang berbeda yang menyatakan tidak terdapat pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai opini audit *going concern*.

Lamanya hubungan antara auditor dengan klien disebut *audit tenure*. Ketika auditor telah berhubungan bertahun-tahun dengan klien, klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi (Yuvisa *et al.*, 2008). Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Badera, 2009). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari rasio pertumbuhan laba yang positif. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar. Jika rasio pertumbuhan laba positif, maka auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern* (Arga dan Linda, 2007). Ukuran suatu perusahaan dapat menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Mutchler (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan oleh auditor pada perusahaan kecil, karena auditor menganggap bahwa kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan besar lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil.

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan hal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki independensi dan kualitas audit lebih baik daripada KAP dengan reputasi *non big four*. *Opinion shopping* didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, walaupun menyebabkan laporan tersebut menjadi tidak *reliable*. Opini audit *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ini terjadi jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya berpengaruh pada opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya pada opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini, yaitu antara lain:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan ilmu dan informasi yang berguna mengenai teori yang berkaitan dengan *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya pada opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI.

2) Kegunaan Praktis

a) Manfaat bagi para investor untuk mempermudah dalam pengambilan keputusannya.

b) Manfaat bagi profesi akuntansi, hasil dari penelitian ini dijadikan dasar pembelajaran dan referensi untuk memberikan opini yang lebih baik dan bagi praktisi audit, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang.

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principle* dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam hubungan antara prinsipal dan

agen dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal.

Meminimalisasi adanya asimetri informasi diperlukan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara prinsipal dan agen. Auditor adalah pihak yang mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan 2006). Auditor harus mampu bersikap independen sehingga hasil dari mengawasi kinerja manajemen bisa menjadi obyektif dan transparan. Hasil dari pengawasan tersebut berupa penerimaan opini atas kewajaran dalam laporan keuangan yang dibuat pihak agen. Selain itu auditor saat ini juga harus mempertimbangkan atas kelangsungan hidup perusahaan (Praptitorini dan Januarti, 2007). Semakin berkualitas auditor kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini *going concern* akan semakin besar karena auditor akan semakin teliti untuk memeriksa semua kejadian yang ada dalam laporan keuangan maupun *non* keuangan.

Audit tenure adalah lamanya hubungan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama (Ardiani dkk., 2012). Auditor haruslah menjadi pihak yang tidak terpengaruh terhadap *tenure*, karena auditor menjadi pihak yang menjembatani antara pihak prinsipal dan agen (Rudyawan dan Badera, 2008). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih

memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Jogiyanto, 2010). Knechel dan Vanstraelan (2007) serta Muttaqin dan Sudarmo (2012) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₁: *Audit tenure* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh penambahan atau penurunan volume usaha dapat berdampak pada pertumbuhan perusahaan (Helfert, 1997 dalam Amran, 2010). Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992 dalam Eko dkk., 2006). Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

H₂: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Mutchler (1985) dalam Alexander (2004) menyatakan opini audit *going concern* lebih sering dikeluarkan untuk perusahaan kecil karena auditor meyakini bahwa kesulitan keuangan di perusahaan besar lebih dapat diselesaikan daripada kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan kecil. McKeown *et. al* (1991) dalam Ramadhany (2004) menyatakan bahwa *fee* audit tinggi ditawarkan oleh perusahaan

yang lebih besar daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. McKeown *et al.* (1991) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Craswell *et al.* (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan klien beranggapan bahwa auditor dari KAP yang lebih besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi. Auditor yang berasal dari KAP besar akan memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas akan hasil auditnya akan baik dan akan memberikan opini sesuai keadaan perusahaan. Opini yang akan diberikan haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin andal dan transparannya informasi keuangan perusahaan. Penelitian De Angelo (1981) dalam M. Nizarul dkk. (2007) menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang kecil. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*.

H₄: Reputasi KAP berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Lennox (2000) dalam Januarti (2009) berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping*

melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru karena opini *qualified* cenderung dihindari dan kurang disukai oleh klien. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif bagi para pengguna laporan keuangan. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 menetapkan bahwa pemberian jasa audit kepada suatu entitas dilakukan oleh kantor akuntan publik paling lama enam tahun dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut, sehingga perusahaan akan cenderung mengacu pada peraturan tersebut untuk tetap menggunakan jasa auditor yang sama. Prapitorini dan Januarti (2007) menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menggunakan auditor independen yang sama apapun opini audit yang diberikan, karena perusahaan enggan untuk mengganti auditor independen.

H₅: *Opinion shopping* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.

Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Menurut Kartika (2012) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Santoso dan Wedari (2007), Dewayanto (2011) menyatakan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H₆: Opini audit sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, opini audit sebelumnya dan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

Definisi operasional dan pengukuran dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1) *Audit Tenure*

Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

2) Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diperoleh dengan menghitung *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba rugi masing masing *auditee* (Kartika, 2012).

$$PP = \frac{PB_t - PB_{t-1}}{PB_{t-1}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

PP : Pertumbuhan Penjualan

PB_t : Penjualan Bersih tahun sekarang

PB_{t-1} : Penjualan Bersih satu tahun sebelumnya

3) Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dilihat berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur melalui natural logaritma dari total aktiva perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

4) Reputasi KAP

KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan *The Big Four* adalah:

- a) Ernst dan Young pada tahun 2010 berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja. KAP lokal yang berafiliasi dengan Ernst & Young sebelumnya yakni pada tahun 2006 adalah KAP Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.
- b) Deloitte Touche Tohmatsu berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
- c) Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.
- d) Price Waterhouse Coopers pada tahun 2009 berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan. Sebelum berafiliasi dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan, Price Waterhouse Coopers melakukan afiliasi dengan KAP lokal yakni KAP Haryanto Sahari pada tahun 2005.

Kode 1 diberikan untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* atau yang berafiliasi dengan KAP *big four*, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non big four*.

5) *Opinion Shopping*

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, angka 1 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang berbeda untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, angka 0 untuk perusahaan diaudit oleh auditor independen yang sama untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* (Lennox, 2002).

6) Opini Audit Sebelumnya

Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel *dummy* dimana kode 1 = jika perusahaan menerima opini *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya oleh auditor, dan kode 0 = jika perusahaan menerima opini *non going concern* (NGCAO) tahun sebelumnya oleh auditor (Junaidi dan Jogiyanto, 2010).

7) Opini Audit *Going Concern*

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya disebut opini audit *going concern* (SPAP, 2011). Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama tahun 2010-2013. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2010-2013.

- 2) Perusahaan tersebut menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode tahun 2010-2013.
- 3) Mengalami rugi setelah pajak sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode pengamatan antara tahun 2010-2013. Kriteria ini digunakan untuk menunjukkan trend kondisi keuangan yang bermasalah.
- 4) Menggunakan periode laporan keuangan mulai 1 Januari sampai 31 Desember.
- 5) Menggunakan rupiah (Rp) sebagai mata uang pelaporan.
- 6) Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan periode penelitian selama 4 tahun sehingga terdapat 48 sampel selama periode penelitian dari tahun 2010-2013.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mencari dan mengumpulkan data, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan yang sudah diaudit yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel (Sari, 2012).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*), yang variabel bebasnya

merupakan kombinasi antara metrik dan *non* metrik (nominal). Model regresi logistik yang digunakan adalah:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 \text{TEN} + \beta_2 \text{PP} + \beta_3 \text{UP} + \beta_4 \text{Rep.KAP} + \beta_5 \text{Op.S} + \beta \text{Op.Audit} + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- OGC : Opini Audit *Going concern* (1 = opini *going concern* dan 0 = opini *non going concern*).
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi
- TEN : Lamanya hubungan auditor dengan klien
- PP : Pertumbuhan Perusahaan
- UP : Ukuran Perusahaan
- Rep.KAP : 1 bila KAP *big four* dan 0 bila *non big four*
- Op.S : *Opinion Shopping*
- Op.Audit : Opini Audit Sebelumnya
- ε : *Error term* atau kesalahan residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang diteliti dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standar deviation*), dan nilai maksimum-minimum.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
Opini Audit <i>Going Concern</i>	48	0	1	0,583	0,498
<i>Audit Tenure</i>	48	1	4	1,917	1,028
Pertumbuhan Perusahaan	48	-0,41	2,94	0,179	0,477
Ukuran Perusahaan	48	23,08	29,85	27,217	1,698
Reputasi KAP	48	0	1	0,458	0,503
<i>Opinion Shopping</i>	48	0	1	0,396	0,494
Opini Audit Sebelumnya	48	0	1	0,646	0,483

Sumber: Data diolah, 2015

Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 2.
Uji Homser dan Lemeshow

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4,177	8	0,841

Sumber: Data diolah, 2015

Pengujian menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 4,177 dengan signifikansi sebesar 0,841. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2) Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Model dapat dikatakan baik atau diterima apabila terjadi penurunan nilai dari -2LL awal ke -2LL akhir. Hasil penilaian keseluruhan model yaitu terdapat penurunan nilai -2LL awal ke -2LL akhir sehingga model regresi dapat diterima karena model yang dihipotesiskan sesuai dengan data. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3.
Iteration History (Block Number =0)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 1	65,203	0,333
0 2	65,203	0,336
3	65,203	0,336

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 4.
Iteration History (Block Number = 1)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
1	31,660	-2,122	-1,125	-1,503	0,127	1,611	1,163	0,368
Step 2	24,885	-2,090	-1,689	-3,116	0,141	2,753	2,005	0,778
1 3	22,429	-0,928	-2,098	-5,410	0,107	3,646	2,780	1,353
4	21,943	0,719	-2,372	-6,840	0,050	4,326	3,293	1,782
5	21909	1,406	-2,462	-7,295	0,025	4,599	3,460	1,949
6	21,909	1,483	-2,470	-7,339	0,022	4,629	3,475	1,969
7	21,909	1,484	-2,470	-7,339	0,022	4,630	3,475	1,969

Sumber: Data dilolah, 2015

Hasil uji menunjukkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal adalah sebesar 65,203 (*Block Number = 0*) sedangkan nilai *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir adalah sebesar 21,909 (*Block Number = 1*). Terdapat penurunan nilai likelihood (*-2LL*), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5.
Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	
		Square	Nagelkerke R Square
1	21,909 ^a	0,594	0,800

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,800 yang berarti sebesar 80,0% variabilitas variabel dependen dijelaskan variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 20,0% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar penelitian.

4) Uji Multikolinieritas

Pengujian ini menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

Tabel 6.
Matriks Korelasi

	Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Constant	1,000	-0,029	-0,258	-0,990	0,469	0,123	0,184
X1	-0,029	1,000	0,498	-0,064	-0,461	-0,282	-0,427
X2	-0,258	0,498	1,000	0,239	-0,524	-0,599	-0,584
X3	-0,990	-0,064	0,239	1,000	-0,482	-0,156	-0,198
X4	0,469	-0,461	-0,524	-0,482	1,000	0,557	0,453
X5	0,123	-0,282	-0,599	-0,156	0,557	1,000	0,213
X6	0,184	-0,427	-0,584	-0,198	0,453	0,213	1,000

Sumber: Data diolah, 2015

Hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,8, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel bebas.

5) Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Tabel 7.
Matriks Klasifikasi

Observed	Predicted	
	Opini <i>Going Concern</i>	Percentage

		Opini Non <i>Going Concern</i>	Opini <i>Going Concern</i>	Correct
Step 1	Opini <i>Going Concern</i>	18	2	90,0
	Opini Non <i>Going Concern</i>	3	25	89,3
Overall Percentage				89,6

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 7 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan opini *going concern* adalah sebesar 89,3%, artinya dengan model regresi yang digunakan terdapat sebanyak 25 observasi (89,3%) yang diprediksi akan memperoleh opini *going concern* dari total 28 observasi perusahaan yang memperoleh opini *going concern*. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan memperoleh opini *non going concern* adalah 90,0%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan sebanyak 18 observasi (90,0%) yang diprediksi memperoleh opini *non going concern* dari total 20 observasi opini *non going concern*.

6) Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Tabel 8.
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Wald	Sig.
<i>AuditTenure</i>	-2,470	9,406	0,002
Pertumbuhan Perusahaan	-7,339	4,876	0,027
Ukuran Perusahaan	0,022	0,003	0,955
Reputasi KAP	4,630	5,442	0,020
<i>Opinion Shopping</i>	3,475	4,368	0,037
Opini Audit Sebelumnya	1,969	1,781	0,182
Constant		1,484	

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta_1 \text{TEN} + \beta_2 \text{PP} + \beta_3 \text{UP} + \beta_4 \text{Rep.KAP} + \beta_5 \text{Op.S} + \beta_6 \text{Op.Audit} + \varepsilon$$

$$\text{Ln} \frac{OGC}{1-OGC} = 1,484 - 2,470 X_1 - 7,339 X_2 + 0,022 X_3 + 4,630 X_4 + 3,475 X_5 + 1,969 X_6 + \varepsilon$$

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel *audit tenure* menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 2,470 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5 persen). Probabilitas variabel *audit tenure* cenderung berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian variabel ini sesuai dengan rumusan H₁. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardiani, Nur dan Azlina (2012) dan Dewayanto (2011). Namun tidak sejalan dengan penelitian Knechel dan Vanstraelen (2007), Junaidi dan Jogiyanto (2010), Mutaqqin dan Sudarno (2012) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor. Perikatan sebuah perusahaan dengan KAP yang lama disebabkan oleh kualitas yang ditunjukkan oleh auditor selama mengaudit perusahaan klien, dimana perusahaan klien puas dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor yang menunjukkan kinerja sesungguhnya dari perusahaan. Auditor akan tetap mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tanpa mempedulikan lamanya perikatan yang akan diterima

di masa depan karena kehilangan klien. Selain itu pihak perusahaan ingin lebih mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaannya dalam menjalankan usaha, sehingga pihak auditor memberikan opini *going concern* tidak mempedulikan lamanya perikatan audit yang telah dilakukan.

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi negatif sebesar 7,339 dengan tingkat signifikansi 0,027 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5 persen). Probabilitas variabel pertumbuhan perusahaan cenderung berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian variabel ini sesuai dengan rumusan H₂. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*. Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan menuju arah yang positif atau *positive growth* akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 0,022 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,955 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5 persen). Berdasarkan nilai

signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar $0,955 > 0,05$ ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil penelitian variabel ini berbeda dengan rumusan H_3 yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kristiana (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sesuai dengan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan bukan merupakan sinyal ataupun patokan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup usaha biasanya dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun suatu perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil akan tetap bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang karena memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga semakin kecil potensi perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel reputasi KAP menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 4,630 dengan tingkat signifikansi 0,020 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5 persen). Probabilitas variabel reputasi KAP cenderung berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian variabel ini sesuai dengan rumusan H_4 . Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini audit *going concern*. KAP

big four dalam memberikan opini audit *going concern* lebih berhati-hati karena pihak KAP ingin memberikan hasil yang terbaik untuk perusahaan tersebut. Auditor yang berasal dari KAP besar memiliki reputasi yang baik sehingga kualitas audit dan pemberian opini akan sesuai dengan kondisi perusahaan. KAP *big four* diyakini memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik untuk memutuskan pemberian opini sehubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut diyakini karena KAP yang berafiliasi dengan *big four* kualitas auditnya sudah terjamin oleh pengalaman dalam mengaudit yang sudah mendunia. Auditor yang bekerja pada afiliasi KAP *big four* memiliki pertimbangan lebih baik, yang dijadikan pertimbangan auditor tidak memberikan opini audit *going concern* yaitu dampak dari pemberian opini tersebut. KAP *non big four* kualitas juga sama baiknya dengan *big four*, yang dijadikan pembeda adalah jumlah auditor di KAP *big four* lebih banyak, pengalaman audit yang sudah mendunia dan pengakuan internasional.

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel *opinion shopping* menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 3,475 dengan tingkat signifikansi 0,037 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5 persen). Probabilitas variabel *opinion shopping* cenderung berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian variabel ini bertentangan dengan rumusan H₅, dimana variabel *opinion shopping* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Lennox (2002). Namun, berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardiani, Nur, dan Azlina

(2012), Dewayanto (2011), dan Kartika (2012) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan praktik *opinion shopping* akan tetap cenderung mendapatkan opini audit *going concern*. Hal ini bisa terjadi karena berhubungan dengan independensi auditor. Auditor yang memegang teguh pada prinsip SPAP akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan baik dan benar tanpa melihat tujuan manajemen perusahaan dalam praktik *opinion shopping* tersebut. Sehingga praktik *opinion shopping* tersebut tidak mempengaruhi auditor untuk memberikan opini yang lebih baik apabila pada kenyataannya perusahaan memang mengalami masalah dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Hasil pengujian dengan koefisien regresi logistik variabel opini audit sebelumnya menunjukkan bahwa koefisien regresi positif sebesar 1,969 dengan tingkat signifikansi 0,182 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5 persen). Hasil penelitian variabel ini berbeda dengan rumusan H_0 , dimana opini audit sebelumnya berpengaruh positif pada opini audit *going concern*, sedangkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa opini audit sebelumnya belum tentu menjadi pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Sesungguhnya penerbitan kembali opini audit *going*

concern ini tidak saja didasarkan dalam opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini audit *going concern* tersebut yaitu jatuhnya harga saham, hilangnya kepercayaan dari publik akan kelangsungan usaha perusahaan termasuk dari investor, kreditur dan konsumen, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit kembali dari kondisi keterpurukan. Ditambah apabila tidak terdapatnya rencana dari pihak manajemen untuk menanggulangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan atau telah terdapat rencana, namun rencana tersebut tidak secara efektif dilaksanakan, maka akan memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Audit tenure* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.
- 2) Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*.
- 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.
- 4) Reputasi KAP berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.
- 5) *Opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.
- 6) Opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah:

- 1) Bagi perusahaan, kelangsungan hidup usaha (*going concern*) sangat perlu diperhatikan agar tidak terjadinya pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor. Pengungkapan opini ini tentu akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan modalnya. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* memberikan keraguan bagi investor untuk berinvestasi karena adanya anggapan bahwa perusahaan dalam keadaan terancam kelangsungan usahanya dan diragukan tidak dapat memberikan pengembalian modal kepada para investor dan keadaan yang lebih buruk dapat mengakibatkan kebangkrutan.
- 2) Menambahkan variabel lain yang secara teoritis mungkin dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, *leverage*, profitabilitas, solvabilitas dan audit. Sebaiknya penelitian diperluas, tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dengan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama misalnya 5-6 tahun, sehingga dapat dilakukan perbandingan antara tiap jenis perusahaan dan mendapatkan hasil yang lebih akurat.
- 3) Bagi investor, pengungkapan opini audit *going concern* dapat dijadikan acuan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.

REFERENSI

- Amran Harun. 2010. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Jakarta". *Tesis*. Program Magister Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ardiani, Nurul, Nur DP Emrinaldi dan Azlina Nur. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 2, No.4, Desember 2012.
- BAPEPAM-LK. 2008. *Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal*. www.bapepam.go.id
- Bazerman, Max H, George Loewenstein, dan Don A Moore. 2002. "Why Good Accountants Do Bad Audits".
- Beams, Joseph, Wachira Boonyanet, Chatraphorn, dan Yan Yun-Chia. 2013. "The Effect of CEO and CFO Resignations on Going Concern Opinions".
- Blay, Allen D, Geiger Marshall A, dan North David S. 2011. "The Auditor's Going Concern Opinion As a Communication of Risk". *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Pg. 77- 102.
- Boynton, William C, Raymond N. Johnson, dan Walter G. Kell. 2006. "Modern Auditing: Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting". Wiley: 8 *Edition*.
- Dewayanto, Totok. 2011. "Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Fokus Ekonomi* , Vol. 6, No. 1 pg.81-104.
- De Angelo, L.E. 1981. "Auditor Independence, Lowballing, and Disclosure Regulation". *Journal of Accounting and Economic*.pg. 113-127.
- Eko, Budi Setyarno dan Indira Januati. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.

- Foroghi, Daruosh. 2012. "Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy", *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, Vol. 3, No. 9.
- Fanny, M. dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". *Symposium Nasional Akuntansi VIII*: pp. 966-978.
- Geiger, Marshall A. and Raghunandan, K. 2002. Auditor Tenure and Audit Reporting Failures. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 21, No. 1: 67-78.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. "*Standard Profesional Akuntan Publik*". Jakarta: Salemba Empat.
- Januarti, Indira, dan Ella Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee". *Jurnal MAKSI*, Vol. 8, No. 1.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. 1976. "Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost & Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, October. Pp 305-360.
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. "Faktor Non- Keuangan pada Opini Going Concern". *Symposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, pg. 25-40.
- Knechel, W. Robert dan Ann Vanstraelen. 2007. "The Relationship Between Auditor Tenure and Audit Quality Implied By Going Concern Opinions". *Auditing A Journal Of Practice And Theory*, Vol. 26, No. 1, pg 113-131.

- Kristiana, Ira. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi-Vol 1, No. 1.
- Lennox, Clive. 2000. Do Companies Successfully Engage in Opinion-Shopping? Evidence From the UK. *Journal of Accounting and Economics*.
- Lennox, C., 2002. "Going Concern Opinions in Failing Companies : Auditor Dependence and Opinion Shopping".
- Lim, Chee Yeow dan Hun Tong Tan. 2009. Does Auditor Tenure Improve audit Quality? Moderating Effects Of Industry Specialization And Fee Dependence.
- Mayangsari, Sekar. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 6, No. 1, Hal 1-22.
- Mutchler, J. 1994. "Auditor's Perceptions of The Going Concern Opinion Decision". *Auditing: Journal Practice and Theory*.
- O'Reilly, Dennis M. 2010. "Do Investors Percieve The Going Concern Opinion As Useful For Pricing Stocks?". Department Of Accounting, College Business, East Carolina University, Greenville, North Carolina, USA.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/Pmk. 01/2008. *Tentang Jasa Akuntan Publik*, www.depkeu.go.id.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 Juli.
- Ramadhany, Alexander, 2004. "Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta." Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rudyawan, Arry Pbaratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, 2 JULI 2009.

- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *JAAI*, Vol. 11, No. 2, Desember 2007: 141-158.
- Sari, Kumala. 2012. Analisa Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI tahun 2005–2010).
- Security Exchange Committees, SEC (2002): *Sarbanes Oxley Act 2002*, U.S. Standards Relating to Listed Company Audit Committees. Securities and Exchange Commission
- Sekar M. 2003. Analisis pengaruh independensi, kualitas audit, serta mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. *Proceeding SNA VI*, Surabaya.
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. “Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*”, Simposium Nasional Akuntansi IX Padang, h 1-25.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas *Voluntary Disclosure* Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*. Vol. 2: 21-22 Agustus 2007.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keduabelas. Bandung: Alfabeta.
- Venuti, Elizabeth K. 2007. ”The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company’s Future Viability”. *The CPA Journal Online*.
- Yuvisa, Rohaman, Handayani. 2008. Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objektivitas Auditor dengan *Auditor Tenure*, *Client Importance*, dan *Client Image* sebagai Variabel anteseden. Penelitian. Universitas Panca Marga-Probolinggo.